

Penerapan Metode Whispering Chain dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Maharah Istima' dan Kitabah Siswa MTsN 32 Jakarta

Shofa Salsabila Sumarna¹

¹Madrasah Tsanawiyah Negeri 32 Jakarta, Indonesia

Email: faslsbla@gmail.com

Diterima: 15 Juni 2026

Disetujui: 22 Juni 2026

Dipublikasi: 23 Juni 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan maharah istima' dan maharah kitabah siswa melalui penerapan metode whispering chain dalam pembelajaran Bahasa Arab di MTsN 32 Jakarta. Permasalahan penelitian berangkat dari rendahnya kemampuan menyimak dan menulis bahasa Arab serta kurang optimalnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode whispering chain mampu meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa. Metode ini efektif menciptakan pembelajaran Bahasa Arab yang lebih interaktif, komunikatif, dan berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci: Bahasa Arab; Maharamah Istima'; Maharamah Kitabah; Penelitian Tindakan kelas; Whispering Chain

Abstract: This study aims to improve students' maharah istima' (listening skills) and maharah kitabah (writing skills) through the implementation of the whispering chain method in Arabic language learning at MTsN 32 Jakarta. The research problem was based on students' low ability in listening and writing Arabic, as well as limited student involvement during the learning process. This study employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The results showed that the implementation of the whispering chain method improved students' learning outcomes and learning activities. This method effectively created a more interactive, communicative, and student-centered Arabic learning environment.

Keywords: Arabic; Maharamah Istima'; Maharamah Kitabah; Classroom Action Research; Whispering Chain

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan formal, khususnya pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), mengemban misi penting baik sebagai sarana komunikasi global maupun sebagai instrumen vital dalam mendalami literatur keagamaan Islam. Di dalam prosesnya, peserta didik dituntut untuk menguasai kompetensi berbahasa (maharah lughawiyah) secara seimbang, yang mencakup keterampilan reseptif berupa menyimak (maharah istima') dan membaca (maharah qira'ah), serta keterampilan produktif berupa

berbicara (maharah kalam) dan menulis (maharah kitabah). Di antara keempat pilar tersebut, maharah istima' menempati kedudukan paling mendasar karena berfungsi sebagai fondasi awal bagi pemahaman bahasa, di mana peserta didik tidak hanya sekadar mendengar bunyi aksen, melainkan secara kognitif menafsirkan dan mencerna makna pesan lisan yang disampaikan oleh penutur. Kemampuan menyimak yang efektif ini kemudian menjadi modal utama yang mendukung kelancaran penguasaan keterampilan produktif, salah satunya adalah maharah kitabah. Keterampilan menulis sendiri merupakan instrumen krusial dalam dunia pendidikan guna mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran karena menuntut siswa menuangkan ide dan informasi secara sistematis sesuai kaidah gramatikal bahasa Arab. Oleh karena itu, penggabungan yang selaras antara input auditori (istima') dengan output tulisan (kitabah) menjadi prasyarat mutlak agar siswa tingkat menengah dapat memahami materi instruksional guru sekaligus memproduksi bahasa dengan akurat.

Namun, fakta empiris di lapangan sering kali memperlihatkan adanya kesenjangan nyata antara target ideal kurikulum dengan kemampuan aktual peserta didik di kelas. Di MTsN 32 Jakarta, khususnya pada kelas VII.1, kemampuan siswa dalam maharah istima' dan maharah kitabah masih tergolong sangat rendah, yang dibuktikan dengan pencapaian nilai tes formatif dan sumatif rata-rata yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang disepakati yaitu 79. Siswa kerap mengalami kesulitan mekanis dalam membedakan pelafalan huruf-huruf Arab yang makhraj-nya berdekatan, serta terhambat dalam mengonstruksi bentuk kata (imla') dan menyusun kalimat sederhana secara tertulis. Berdasarkan wawasan teoretis, problematika ini jamak dijumpai dalam dinamika pengajaran bahasa asing bagi non-penutur asli (non-native speakers), di mana proses adaptasi fonologis dan morfologis menjadi tantangan berat yang memerlukan stimulus intensif agar pesan lisan dapat didekode dengan tepat sebelum diproduksi menjadi bahasa tulis. Kompleksitas ini semakin diperparah oleh faktor eksternal di kelas, di mana metode pengajaran guru masih bersifat konvensional, searah, dan berpusat pada pendidik (teacher-centered), sehingga memicu kecemasan berkomunikasi (communication anxiety) pada diri siswa. Akibat kurangnya variasi teknik pengajaran yang interaktif dan menyenangkan, suasana belajar menjadi monoton, memicu kejenuhan, menimbulkan stres, bahkan membuat sebagian siswa kehilangan fokus dan bermain-main saat pembelajaran berlangsung.

Guna memecahkan masalah rendahnya mutu pembelajaran tersebut, diperlukan sebuah rencana pemecahan masalah berupa penerapan metode komunikatif berbasis permainan bahasa (language games) yang mampu mengintegrasikan aspek reseptif dan produktif sekaligus. Solusi strategis yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah implementasi metode pembelajaran whispering chain (permainan bisik berantai) melalui modifikasi permainan lokal "kuda bisik". Secara teknis, metode ini dijalankan dengan membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok berbaris, di mana siswa paling depan menerima

kartu kalimat bahasa Arab dari guru, membacanya, lalu membisikkannya secara berantai hingga siswa di barisan terakhir bertugas menuliskan kembali kalimat tersebut di papan tulis. Pembahasan ilmiah dari berbagai literatur terdahulu membuktikan bahwa strategi pengajaran menyimak pada pendidikan bahasa Arab memerlukan skema yang sistematis agar siswa non-penutur asli dapat mengonstruksi pemahaman bunyi dengan baik (Rohmawati, 2025). Dari perspektif Muhammad Kamil An-Naqoh, pengajaran menyimak bagi penutur non-Arab menuntut adanya latihan pendengaran yang kontekstual dan berkelanjutan (Munawaroh & Syamsiah, 2025). Di samping metode audio-lingual yang jamak digunakan untuk membiasakan indra pendengaran melalui repetisi bunyi (Hidayat, 2021), penerapan permainan bisik berantai terbukti secara signifikan mampu meningkatkan konsentrasi, memperkaya penguasaan kosa kata (mufradat), serta menajamkan akurasi penerimaan informasi lisan siswa madrasah (Ningsih & Nasih, 2023). Metode ini tidak hanya efektif bagi siswa usia dasar, melainkan diakui secara luas dalam ilmu pendidikan anak sebagai teknik yang sangat berhasil untuk melatih perkembangan keterampilan berbahasa reseptif kolektif (Juniati et al., 2022).

Kelebihan utama dari metode permainan whispering chain atau yang dikenal juga dengan variasi permainan Al-Asrar Al-Mutasalsilah ini adalah kemampuannya dalam menghidupkan suasana kelas, mengusir kejenuhan, serta mereduksi ketegangan psikologis siswa melalui interaksi sosial yang sehat (Salasa & Hasan Syaiful Rizal, 2022). Ketika indra penyimak siswa telah distimulasi secara aktif, input auditori tersebut langsung dijemput menuju keterampilan menulis (maharah kitabah) yang sering kali dianggap sebagai kemahiran paling sulit akibat kompleksitas kaidah imla' dan diksi (Naiborhu et al., 2023). Melalui rancangan model pembelajaran berbasis keterampilan menulis yang terstruktur (Guci, 2024), hambatan tersebut dapat diurai. Jika metode terbimbing konvensional seperti insya' muwajjah mengandalkan stimulus tertulis baku (Ululhikmah, 2022), maka permainan "kuda bisik" menggunakan stimulus lisan berantai sebagai panduan instan yang memaksa memori auditori siswa untuk segera diwujudkan menjadi produk tulisan autentik secara spontan namun terarah. Meskipun di era digital saat ini pemanfaatan media modern seperti vlog mulai marak digunakan untuk menggenjot keterampilan produktif-lisan (maharah kalam) (W. Wahyuni, 2022), pendekatan permainan fisik kolaboratif seperti whispering chain tetap mempertahankan relevansi kuatnya di ruang kelas nyata karena mampu memupuk kontak sosial, interaksi motorik, kerja sama kelompok, dan konsentrasi interpersonal secara langsung di antara sesama peserta didik.

Berdasarkan wawasan rencana pemecahan masalah di atas, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk mendeskripsikan secara sistematis langkah-langkah prosedural penerapan metode whispering chain melalui permainan kuda bisik di kelas VII.1 MTsN 32 Jakarta. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas dan signifikansi peningkatan kemampuan siswa, baik dalam menyimak wacana lisan bahasa Arab (maharah istima') maupun dalam mengeja dan menuliskan kosa kata serta kalimat bahasa Arab (maharah kitabah) secara tepat melalui siklus-

siklus reflektif Kurt Lewin yang meliputi tahap perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Harapan besar dari hasil penelitian ini secara teoretis adalah dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan metodologi pengajaran bahasa asing yang komunikatif, aktif, dan menyenangkan (fun learning). Sementara secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan hasil belajar mereka tanpa merasa terbebani, menjadi inovasi pengajaran yang replikatif bagi guru bahasa Arab dalam menghidupkan dinamika kelas, serta memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak madrasah dalam rangka perbaikan mutu dan kualitas mutu pendidikan secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research yang dirancang secara siklus untuk memperbaiki permasalahan pembelajaran secara kontekstual melalui tindakan yang dilakukan secara bertahap. PTK dipilih karena penelitian ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga bertujuan memperbaiki praktik pembelajaran melalui proses refleksi dan evaluasi secara langsung di dalam kelas. Norlaila & Dina Hermina (2025) menjelaskan bahwa PTK merupakan instrumen teoretis dan praktis yang strategis bagi pendidik dalam mengevaluasi, merefleksikan, serta meningkatkan mutu pembelajaran sesuai dengan kondisi nyata di lingkungan akademik. Berbeda dengan penelitian eksperimen yang berupaya mengontrol variabel untuk memperoleh generalisasi, PTK lebih menekankan penyelesaian masalah pembelajaran yang bersifat situasional, fleksibel, dan berorientasi pada perbaikan praktik Pendidikan (Yunita et al., 2026). Selain itu, penerapan PTK juga menjadi bagian dari pengembangan profesionalisme guru dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran secara berkelanjutan (Nurulanningsih, 2023).

Desain penelitian ini mengacu pada model siklus yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Setiap tahapan dilakukan secara sistematis untuk mengetahui efektivitas tindakan yang diberikan serta menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 32 Jakarta pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII.1 yang berjumlah 32 siswa, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil identifikasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam maharah istima' (keterampilan menyimak) dan maharah kitabah (keterampilan menulis) bahasa Arab masih perlu ditingkatkan. Zarkasyi et al. (2023) menjelaskan bahwa penerapan strategi pembelajaran perlu mempertimbangkan perkembangan kognitif peserta didik agar metode yang digunakan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar mereka.

Tindakan dalam penelitian ini berupa penerapan metode *whispering chain* melalui modifikasi permainan bahasa “kuda bisik” dalam pembelajaran bahasa Arab. Metode ini dirancang untuk melatih kemampuan menyimak dan menulis siswa secara bersamaan melalui aktivitas mendengar pesan bahasa Arab, menyampaikan kembali secara berantai, kemudian menuliskan informasi yang diterima. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Data kualitatif diperoleh melalui lembar observasi aktivitas siswa dan catatan lapangan untuk melihat keterlibatan siswa, konsentrasi, serta interaksi selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh melalui tes kemampuan pada setiap akhir siklus. Tes dilakukan dengan meminta siswa menyimak kalimat bahasa Arab yang diberikan melalui permainan *whispering chain* kemudian menuliskannya kembali secara tepat.

Analisis data penelitian menggunakan teknik deskriptif komparatif dengan menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif. Millah et al. (2023) menyatakan bahwa analisis data PTK perlu memadukan hasil observasi dan pengolahan data kuantitatif agar perubahan pembelajaran dapat terlihat secara objektif. Data kuantitatif dianalisis melalui nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 79, sedangkan data observasi digunakan untuk melihat perkembangan aktivitas belajar siswa. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi dan member check dengan membandingkan hasil observasi, tes, serta dokumentasi, kemudian melakukan verifikasi bersama rekan sejawat untuk meminimalkan subjektivitas peneliti. Untuk memperjelas tahapan dan alur penelitian tindakan kelas yang dilakukan.

HASIL

Gambaran Kondisi Awal Pembelajaran Bahasa Arab

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MTsN 32 Jakarta dengan subjek penelitian peserta didik kelas VII.1 yang berjumlah 32 siswa, terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Penelitian dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan *maharah istima'* (keterampilan menyimak) dan *maharah kitabah* (keterampilan menulis) melalui penerapan metode *whispering chain* berbantuan permainan kuda bisik dalam pembelajaran Bahasa Arab. Sebelum tindakan dilakukan, peneliti terlebih dahulu melaksanakan observasi awal untuk mengetahui kondisi pembelajaran dan kemampuan awal peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa proses pembelajaran Bahasa Arab masih menghadapi beberapa kendala, terutama pada aspek keterampilan menyimak dan menulis. Sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang disampaikan secara lisan dalam bahasa Arab serta mengalami hambatan ketika harus menuliskan kembali kosakata atau kalimat yang telah didengar. Kondisi tersebut terlihat dari rendahnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Beberapa siswa masih menunjukkan sikap pasif, kurang fokus ketika guru menjelaskan materi, serta belum memiliki keberanian untuk mencoba menulis atau mengungkapkan kembali informasi dalam bahasa Arab.

Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan. Sebelum tindakan diberikan, proses pembelajaran masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran belum berkembang secara optimal. Peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima informasi dibandingkan sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, suasana pembelajaran menjadi kurang interaktif dan belum mampu membangun kebiasaan siswa dalam mendengarkan serta menggunakan bahasa Arab secara langsung.

Hasil identifikasi kondisi awal tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan tindakan perbaikan melalui penerapan metode *whispering chain*. Metode ini dipilih karena memiliki karakteristik pembelajaran komunikatif yang melibatkan aktivitas mendengar, memahami, menyampaikan, dan menulis kembali informasi. Melalui aktivitas permainan kuda bisik, siswa diarahkan untuk terlibat secara aktif dalam kelompok sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga memberikan pengalaman belajar melalui interaksi antarsiswa.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan melalui empat tahap utama dalam penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran, materi Bahasa Arab, instrumen observasi, serta instrumen tes untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberikan tindakan. Materi pembelajaran disusun dengan menyesuaikan kemampuan peserta didik kelas VII dan diarahkan untuk melatih keterampilan menyimak serta menulis melalui aktivitas permainan bahasa.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, pembelajaran dilakukan dengan menerapkan metode *whispering chain* melalui permainan kuda bisik. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian setiap kelompok melakukan permainan dengan cara menyampaikan pesan berupa kalimat bahasa Arab secara berantai melalui bisikan. Peserta didik pertama menerima kartu berisi kalimat sederhana, kemudian menyampaikan pesan tersebut kepada anggota kelompok berikutnya hingga peserta didik terakhir menuliskan kembali kalimat yang diterima pada papan tulis. Setelah itu, guru melakukan pengecekan terhadap hasil tulisan siswa dan memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari.

terhadap aktivitas belajar siswa. Peserta didik terlihat mulai terlibat dalam kegiatan kelompok dan mengikuti proses permainan dengan lebih antusias dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Namun, berdasarkan hasil observasi masih ditemukan beberapa kendala. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menangkap pelafalan bahasa Arab secara tepat, terutama ketika kosakata

yang disampaikan memiliki kemiripan bunyi. Selain itu, beberapa siswa masih membutuhkan bantuan guru dalam memahami makna kosakata dan menuliskan kembali struktur kalimat yang didengar.

Hasil evaluasi siklus I menunjukkan bahwa kemampuan *maharah istima'* dan *maharah kitabah* siswa mengalami peningkatan, meskipun belum mencapai hasil maksimal. Berdasarkan hasil tes, nilai rata-rata peserta didik pada siklus I berada pada angka 78,34. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami hambatan dalam memahami informasi yang disimak dan menuangkannya kembali dalam bentuk tulisan. Berikut tabel hasil kemampuan *maharah istima'* dan *kitabah* siklus I dan Siklus II:

Tabel 1. hasil kemampuan *maharah istima'* dan *kitabah* siklus I dan Siklus II

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Nilai tertinggi	95	98
Nilai terendah	50	75
Nilai rata-rata	78,34	88,44
Peserta didik tuntas	Meningkat	Meningkat
Peserta didik belum tuntas	Masih ditemukan	Berkurang

Berdasarkan hasil tersebut, refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa diperlukan perbaikan pada pelaksanaan tindakan berikutnya. Perbaikan difokuskan pada pemberian instruksi yang lebih jelas, peningkatan penggunaan bahasa Arab sederhana, pemberian contoh pengucapan yang lebih tepat, serta penguatan kerja sama kelompok agar seluruh siswa dapat berpartisipasi secara aktif.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, peneliti melakukan penyempurnaan tindakan pada siklus II. Pada tahap ini, metode *whispering chain* tetap digunakan, tetapi pelaksanaan permainan dibuat lebih terstruktur dengan meningkatkan intensitas interaksi kelompok. Guru memberikan arahan yang lebih jelas mengenai aturan permainan serta memberikan stimulus berupa contoh pengucapan sebelum kegiatan berlangsung.

Pada siklus II terlihat adanya perubahan positif dalam proses pembelajaran. Peserta didik mulai menunjukkan kepercayaan diri yang lebih baik ketika menerima dan menyampaikan pesan bahasa Arab. Aktivitas kelompok berjalan lebih efektif karena siswa telah memahami mekanisme permainan. Selain itu, keterampilan menyimak siswa mengalami perkembangan karena mereka mulai terbiasa memperhatikan pelafalan dan menangkap informasi yang diberikan secara lisan.

Perubahan juga terlihat pada kemampuan menulis bahasa Arab. Peserta didik mulai mampu menuliskan kembali kosakata dan kalimat yang didengar dengan lebih tepat dibandingkan pada siklus sebelumnya. Kesalahan dalam penulisan huruf, kosakata, dan struktur kalimat mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas menyimak melalui permainan *whispering chain* memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan *kitabah* siswa.

Hasil tes pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata menjadi 88,44. Nilai tertinggi meningkat dari 95 menjadi 98, sedangkan nilai terendah meningkat dari 50 menjadi 75. Peningkatan tersebut menunjukkan

bahwa tindakan yang dilakukan mampu memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa secara keseluruhan.

Perbandingan Hasil Tindakan Siklus I dan Siklus II

Penerapan metode *whispering chain* melalui permainan kuda bisik menunjukkan adanya perkembangan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Arab, khususnya pada aspek *maharah istima'* dan *maharah kitabah*. Perubahan tersebut terlihat dari hasil evaluasi pada setiap siklus yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa setelah dilakukan tindakan perbaikan pembelajaran. Perbandingan hasil antara siklus I dan siklus II menjadi indikator keberhasilan penerapan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Pada pelaksanaan siklus I, proses pembelajaran menggunakan metode *whispering chain* mulai memberikan perubahan terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa mulai menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas pembelajaran berbasis permainan, namun masih ditemukan beberapa kendala, seperti kurangnya ketepatan dalam menangkap pesan bahasa Arab, kesalahan dalam penulisan kosakata, serta belum optimalnya kerja sama dalam kelompok. Kondisi tersebut berdampak pada hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa masih berada pada tahap perkembangan.

Berdasarkan hasil tes pada siklus I, nilai rata-rata kemampuan siswa mencapai 78,34. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mengalami peningkatan, tetapi masih terdapat peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan, yaitu 79. Oleh karena itu, dilakukan refleksi untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II melalui penyempurnaan instruksi permainan, peningkatan bimbingan guru, serta penguatan latihan menyimak dan menulis bahasa Arab.

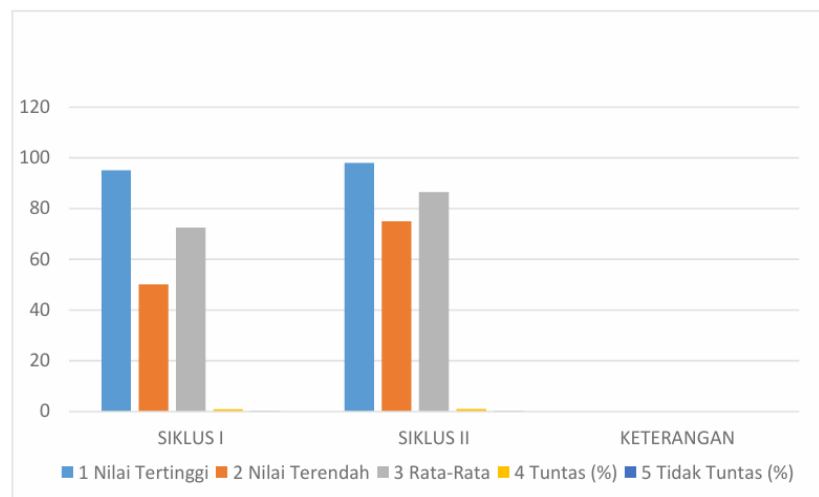
Siklus II, penerapan metode *whispering chain* menunjukkan hasil yang lebih optimal. Siswa terlihat lebih aktif, percaya diri, dan mampu mengikuti alur permainan dengan lebih baik. Aktivitas menyampaikan pesan secara berantai membantu siswa lebih fokus dalam mendengarkan pelafalan bahasa Arab, sedangkan kegiatan menuliskan kembali pesan yang diterima membantu meningkatkan ketelitian dalam keterampilan *kitabah*. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas menjadi 88,44.

Perbandingan hasil penelitian antara siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Indikator Hasil	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Nilai rata-rata kelas	78,34	88,44	+10,10
Nilai tertinggi	95	98	+3
Nilai terendah	50	75	+25
Keterlibatan siswa	Cukup aktif	Aktif	Meningkat
Kemampuan menyimak (<i>Maharah Istima'</i>)	Mulai berkembang	Lebih baik	Meningkat
Kemampuan menulis (<i>Maharah Kitabah</i>)	Masih terdapat kesalahan	Lebih tepat	Meningkat

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa terjadi peningkatan kemampuan siswa dari siklus I menuju siklus II. Peningkatan nilai rata-rata sebesar 10,10 poin menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan peserta didik. Selain itu, peningkatan nilai terendah dari 50 menjadi 75 menunjukkan bahwa metode *whispering chain* mampu membantu siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Secara visual, peningkatan hasil belajar siswa dapat digambarkan melalui grafik berikut:



Gambar 2. Grafik Ketuntasan Belajar

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *whispering chain* memberikan dampak terhadap proses pembelajaran Bahasa Arab, khususnya dalam meningkatkan kemampuan menyimak dan menulis siswa. Aktivitas pembelajaran yang melibatkan proses mendengar, mengingat, menyampaikan, dan menulis kembali informasi menjadikan siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses konstruksi pengetahuan.

Selain peningkatan pada aspek hasil belajar, penerapan metode ini juga memberikan perubahan terhadap aktivitas pembelajaran di kelas. Pada siklus I, sebagian siswa masih membutuhkan arahan guru dalam mengikuti mekanisme permainan, sedangkan pada siklus II siswa mulai mampu bekerja sama secara mandiri dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa metode *whispering chain* tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan aspek kognitif, tetapi juga meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa selama pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, berdasarkan hasil perbandingan siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *whispering chain* melalui permainan kuda bisik berhasil meningkatkan kemampuan *maharah istima'* dan *maharah kitabah* siswa kelas VII.1 MTsN 32 Jakarta. Peningkatan tersebut menjadi bukti bahwa penggunaan metode pembelajaran yang bersifat komunikatif dan kolaboratif dapat menjadi alternatif strategi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Arab di tingkat madrasah.

Perubahan Aktivitas dan Respon Peserta Didik terhadap Penerapan Metode *Whispering Chain*

Selain memberikan peningkatan terhadap hasil kemampuan *maharah istima'* dan *maharah kitabah*, penerapan metode *whispering chain* melalui permainan kuda bisik juga menunjukkan perubahan terhadap aktivitas dan respon peserta didik selama proses pembelajaran Bahasa Arab berlangsung. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya keterlibatan siswa, antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, serta kemampuan bekerja sama selama kegiatan kelompok. Jika pada kondisi awal pembelajaran siswa cenderung pasif dan lebih banyak menerima penjelasan dari guru, maka setelah penerapan metode *whispering chain* siswa mulai terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pada tahap awal pelaksanaan siklus I, sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pola pembelajaran berbasis permainan. Beberapa siswa terlihat masih ragu dalam menyampaikan pesan bahasa Arab kepada teman kelompoknya karena khawatir terjadi kesalahan dalam pelafalan maupun penulisan. Selain itu, terdapat beberapa peserta didik yang masih bergantung pada bantuan guru ketika memahami kosakata atau struktur kalimat yang diberikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan proses adaptasi terhadap metode pembelajaran yang berbeda dari pola pembelajaran sebelumnya.

Namun, seiring dengan berlangsungnya tindakan, aktivitas belajar siswa mulai mengalami perubahan positif. Melalui permainan *whispering chain*, siswa terdorong untuk lebih fokus dalam mendengarkan informasi yang disampaikan secara lisan karena keberhasilan kelompok bergantung pada ketepatan setiap anggota dalam menerima dan menyampaikan pesan. Aktivitas tersebut membuat siswa secara tidak langsung melakukan latihan menyimak secara berulang. Selain itu, kegiatan menyampaikan pesan secara bergantian juga membangun interaksi antarsiswa sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan tidak monoton.

Pada pelaksanaan siklus II, perubahan aktivitas siswa terlihat semakin berkembang. Peserta didik mulai memahami mekanisme permainan dan mampu mengikuti instruksi pembelajaran dengan lebih baik. Siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam mengucapkan kosakata bahasa Arab, berdiskusi dengan anggota kelompok, serta berusaha menuliskan kembali pesan yang diterima dengan lebih tepat. Aktivitas pembelajaran yang sebelumnya didominasi oleh guru berubah menjadi pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa (*student centered learning*), di mana siswa berperan aktif dalam memperoleh dan mengolah informasi.

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, metode *whispering chain* memberikan pengaruh terhadap beberapa aspek aktivitas belajar siswa. Pertama, pada aspek perhatian dan konsentrasi, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyimak karena mereka harus memperhatikan setiap pesan yang diterima agar dapat menyampaikan informasi

dengan benar. Kedua, pada aspek kerja sama, siswa mulai mampu membangun komunikasi dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas permainan secara bersama-sama. Ketiga, pada aspek motivasi belajar, siswa menunjukkan respon yang lebih positif karena pembelajaran dikemas dalam bentuk aktivitas permainan yang memberikan pengalaman belajar berbeda dibandingkan metode konvensional.

Perubahan respon peserta didik juga terlihat dari meningkatnya antusiasme selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa menunjukkan ketertarikan ketika mengikuti permainan kuda bisik karena kegiatan tersebut menghadirkan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan menantang. Beberapa siswa yang sebelumnya kurang aktif mulai berani berpartisipasi karena kegiatan dilakukan dalam kelompok kecil sehingga memberikan ruang bagi setiap siswa untuk terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa metode *whispering chain* mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberanian siswa dalam menggunakan bahasa Arab.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan metode *whispering chain* tidak hanya meningkatkan aspek kemampuan akademik siswa, tetapi juga memberikan perubahan pada proses pembelajaran, khususnya dalam hal keterlibatan, motivasi, dan interaksi peserta didik. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) dengan menggabungkan aktivitas mendengar, memahami, mengingat, menyampaikan, dan menulis informasi dalam bahasa Arab. Dengan demikian, metode *whispering chain* dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk menciptakan pembelajaran Bahasa Arab yang lebih aktif, komunikatif, dan berpusat pada peserta didik di tingkat madrasah.

PEMBAHASAN

Kondisi Awal Pembelajaran Bahasa Arab di MTsN 32 Jakarta

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kelas VII.1 MTsN 32 Jakarta, ditemukan bahwa kondisi awal pembelajaran bahasa Arab masih menghadapi beberapa kendala, khususnya pada aspek keterampilan menyimak (*maharah istima'*) dan keterampilan menulis (*maharah kitabah*). Sebelum diterapkannya tindakan melalui metode *whispering chain*, proses pembelajaran masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Pola pembelajaran tersebut menyebabkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran belum berkembang secara optimal. Siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi dibandingkan sebagai subjek aktif yang membangun pemahaman melalui pengalaman belajar langsung. Kondisi ini berdampak pada rendahnya perhatian, partisipasi, dan keberanian siswa dalam menggunakan bahasa Arab, baik secara lisan maupun tulisan.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa hambatan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya disebabkan oleh tingkat kesulitan materi, tetapi juga berkaitan dengan strategi pembelajaran yang belum sepenuhnya mampu

menjawab kebutuhan peserta didik. Pada aspek maharah istima', sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami bunyi, membedakan pelafalan kosakata, serta menangkap informasi yang disampaikan secara lisan. Kesulitan tersebut kemudian berpengaruh terhadap kemampuan maharah kitabah, karena siswa mengalami hambatan dalam mengubah informasi yang didengar menjadi bentuk tulisan yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan reseptif dan produktif dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki hubungan yang saling berkaitan.

Temuan tersebut selaras dengan pendapat Baroroh & Rahmawati (2020) yang menjelaskan bahwa rendahnya perkembangan keterampilan bahasa Arab reseptif, khususnya maharah istima', sering kali disebabkan oleh kurangnya variasi strategi pembelajaran yang mampu membantu siswa memahami aspek fonetis bahasa Arab. Dalam konteks penelitian ini, keterbatasan strategi pembelajaran menyebabkan siswa belum memperoleh pengalaman belajar yang cukup untuk menghubungkan antara bunyi bahasa yang didengar dengan bentuk tulisan yang benar.

Selain itu, kemampuan menyimak menjadi aspek fundamental yang perlu diperkuat sebelum siswa diarahkan pada kemampuan produksi bahasa. S. Wahyuni et al. (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran keterampilan mendengarkan (listening) dan berbicara (speaking) harus menjadi fondasi awal sebelum siswa dituntut menghasilkan bahasa dalam bentuk tulisan (writing skills). Dengan demikian, rendahnya kemampuan siswa dalam menulis bahasa Arab pada penelitian ini dapat dipahami sebagai dampak dari belum optimalnya kemampuan menerima dan memahami informasi bahasa secara lisan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar lebih komunikatif, mengurangi kecemasan siswa dalam menggunakan bahasa Arab, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih secara langsung. Salah satu strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode whispering chain melalui permainan lokal "kuda bisik". Metode ini dipilih karena mampu mengintegrasikan aktivitas mendengar, mengingat, menyampaikan, dan menulis kembali informasi dalam satu rangkaian pembelajaran.

Penggunaan unsur permainan dalam pembelajaran bahasa Arab menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena dapat menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman bagi siswa. Almelhes (2024) menjelaskan bahwa penerapan strategi berbasis gamification merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam pembelajaran bahasa Arab bagi penutur non-asli karena mampu meningkatkan keterlibatan siswa melalui aktivitas motorik dan linguistik yang lebih aman serta menyenangkan.

Selain itu, penerapan metode pembelajaran yang variatif dan komunikatif juga memiliki peran penting dalam meningkatkan minat belajar siswa pada jenjang madrasah. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Asse et al. (2024) yang menyatakan bahwa pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan

karakteristik peserta didik menjadi faktor penting dalam membangun motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Arab.

Dengan demikian, penerapan metode whispering chain melalui permainan “kuda bisik” dalam penelitian ini bukan hanya dipandang sebagai variasi metode pembelajaran, tetapi sebagai upaya strategis untuk mengatasi hambatan pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam meningkatkan kemampuan menyimak dan menulis siswa.

Analisis Implementasi Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap ini, metode whispering chain mulai diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab dengan tujuan meningkatkan kemampuan maharah istima' dan maharah kitabah siswa. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui permainan kuda bisik, yaitu siswa menerima pesan berupa kalimat bahasa Arab kemudian menyampaikan pesan tersebut secara berantai hingga peserta terakhir menuliskan kembali informasi yang diterima.

Penerapan metode ini pada siklus I menunjukkan adanya perubahan awal terhadap aktivitas belajar siswa. Siswa mulai menunjukkan ketertarikan karena pembelajaran dilakukan melalui aktivitas kelompok yang berbeda dari pembelajaran sebelumnya. Namun, proses adaptasi terhadap metode baru masih menjadi tantangan. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus ketika mendengarkan pesan, sehingga informasi yang diterima oleh siswa terakhir mengalami perubahan atau penyimpangan dari pesan awal.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa metode whispering chain membutuhkan kemampuan konsentrasi dan ketelitian yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sahidin Ritonga & Zikra Wahyuni Maiza (2023) yang menyatakan bahwa permainan bisik berantai menuntut ketajaman akustik karena gangguan kecil selama proses penyampaian pesan dapat menyebabkan perubahan makna informasi yang diterima.

Berdasarkan hasil evaluasi siklus I, nilai rata-rata kelas mencapai 78,34. Nilai tersebut menunjukkan adanya perkembangan dibandingkan kondisi awal, tetapi belum mencapai indikator ketuntasan yang telah ditetapkan. Hambatan utama yang ditemukan adalah kesulitan siswa dalam menangkap bunyi bahasa Arab secara tepat dan mempertahankan informasi yang telah didengar.

Permasalahan tersebut diperkuat oleh pendapat Era Mutiah (2023) yang menjelaskan bahwa keberhasilan metode permainan bahasa bisik berantai sangat bergantung pada kesiapan konsentrasi siswa dalam menerima stimulus suara, terutama dalam kondisi kelas yang memiliki berbagai aktivitas interaksi.

Selain faktor konsentrasi, hambatan lain yang ditemukan adalah kesulitan siswa dalam membedakan bunyi kosakata bahasa Arab yang memiliki kemiripan (tasyabuh al-ashwat). Kesalahan dalam memahami bunyi tersebut kemudian menyebabkan kesalahan dalam penulisan ketika siswa diminta menuangkan kembali pesan yang diterima. Imawan et al. (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran aspek bunyi (ashwat) dalam maharah istima' membutuhkan

pemberian contoh pelafalan yang tepat melalui proses modelling dari guru agar siswa memperoleh pemahaman fonologis yang benar.

Selain itu, keterbatasan kemampuan mengingat kosakata juga menjadi faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa pada siklus I. Rianetta et al. (2022) menjelaskan bahwa kemampuan menyimak memiliki hubungan erat dengan memori auditori jangka pendek, sehingga pembelajaran berbasis aktivitas mendengar perlu diberikan secara bertahap sesuai dengan kemampuan siswa.

Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian Hidayati et al. (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan permainan bisik berantai membutuhkan instruksi sederhana dan dukungan media yang sesuai agar siswa tidak mengalami beban kognitif berlebihan selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, dapat diketahui bahwa penerapan metode whispering chain telah memberikan perubahan positif, tetapi masih membutuhkan perbaikan terutama pada aspek pengelolaan kelas, kejelasan instruksi, serta penguatan pelafalan bahasa Arab. Hasil refleksi tersebut kemudian menjadi dasar melakukan penyempurnaan tindakan pada siklus II.

Analisis Implementasi Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan melakukan beberapa perbaikan terhadap proses pembelajaran. Perbaikan tersebut meliputi penguatan instruksi permainan, pengelolaan kelompok yang lebih terarah, serta pemberian contoh pelafalan bahasa Arab yang lebih jelas sebelum kegiatan whispering chain dimulai. Perubahan strategi ini dilakukan untuk mengatasi kendala yang ditemukan pada siklus sebelumnya, terutama berkaitan dengan kurangnya konsentrasi siswa dalam menangkap pesan lisan serta kesalahan dalam menuliskan kembali informasi yang diterima.

Pada pelaksanaan siklus II, penerapan metode whispering chain menunjukkan perkembangan yang lebih optimal dibandingkan siklus I. Peserta didik mulai memahami mekanisme permainan dan mampu mengikuti alur pembelajaran dengan lebih baik. Aktivitas menyampaikan pesan secara berantai tidak lagi menjadi sesuatu yang membingungkan bagi siswa, melainkan menjadi kegiatan pembelajaran yang menarik dan menantang. Siswa mulai menunjukkan peningkatan perhatian ketika menerima pesan bahasa Arab karena mereka menyadari bahwa ketepatan informasi yang diterima akan memengaruhi keberhasilan kelompok.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode whispering chain memiliki karakteristik yang mampu mendorong siswa untuk menggunakan kemampuan menyimak secara aktif. Setiap siswa memiliki tanggung jawab individu dalam mempertahankan ketepatan pesan sebelum diteruskan kepada anggota kelompok berikutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Albantani & Muhammad (2022) yang menjelaskan bahwa permainan bisik berantai (the sequential whispering game) memiliki pengaruh terhadap peningkatan keterampilan menyimak siswa madrasah karena metode tersebut melibatkan penggunaan memori kerja (working memory) secara aktif dalam proses menerima dan menyampaikan informasi.

Selain peningkatan kemampuan menyimak, penerapan metode ini juga memberikan pengaruh terhadap kondisi psikologis siswa selama pembelajaran. Pada siklus I, beberapa siswa masih menunjukkan rasa ragu dan takut melakukan kesalahan ketika mengucapkan atau menulis bahasa Arab. Namun, pada siklus II siswa mulai menunjukkan keberanian yang lebih besar karena pembelajaran dilakukan melalui aktivitas kelompok yang memberikan dukungan sosial antaranggota. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permainan bahasa mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aman dan mengurangi tekanan siswa dalam menggunakan bahasa asing.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Fajriah (2022) yang menjelaskan bahwa strategi pembelajaran partisipatif melalui permainan al-asrar al-mutasalsil (bisik berantai) mampu mengubah suasana kelas yang sebelumnya tegang menjadi lebih rileks sehingga siswa lebih berani mengekspresikan kemampuan komunikatifnya.

Perkembangan pada siklus II juga terlihat pada kemampuan maharah kitabah. Jika pada siklus I masih ditemukan banyak kesalahan dalam penulisan huruf, kosakata, dan struktur kalimat, maka pada siklus II kesalahan tersebut mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan menyimak memberikan dampak positif terhadap kemampuan menulis siswa. Proses mendengarkan pesan secara berulang membantu siswa membangun hubungan antara bunyi bahasa Arab yang diterima dengan bentuk tulisan yang harus diproduksi.

Fenomena tersebut sesuai dengan hasil penelitian Fahmi et al. (2024) yang menyatakan bahwa metode whispering chain efektif dalam melatih keterampilan menyimak yang terintegrasi dengan kemampuan produksi bahasa secara lebih presisi pada peserta didik tingkat sekolah menengah. Melalui aktivitas permainan “kuda bisik”, siswa tidak hanya mendengar informasi, tetapi juga melakukan proses identifikasi bunyi, pemaknaan, hingga reproduksi dalam bentuk tulisan.

Selain itu, keberhasilan peningkatan maharah kitabah juga berkaitan dengan adanya aktivitas fisik dan interaksi sosial selama pembelajaran. Menurut Mardha Tilla et al. (2025), peningkatan keterampilan menulis bahasa Arab dapat dilakukan secara lebih efektif apabila proses pembelajaran fonik dikombinasikan dengan aktivitas yang melibatkan ketelitian motorik dan pengalaman langsung peserta didik.

Hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas menjadi 88,44. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa tindakan perbaikan yang dilakukan berhasil meningkatkan kemampuan siswa secara lebih optimal. Penerapan metode whispering chain dengan instruksi yang lebih sistematis serta pemberian umpan balik secara langsung membantu siswa memahami kesalahan dan memperbaiki kemampuan bahasa Arab mereka.

Perbandingan Hasil Tindakan Siklus I dan Siklus II

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode whispering chain memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan maharah istima' dan maharah kitabah siswa kelas VII.1 MTsN 32 Jakarta. Perbandingan hasil

antara siklus I dan siklus II menunjukkan adanya perubahan positif baik dari aspek nilai akademik maupun proses pembelajaran.

Pada siklus I, nilai rata-rata kelas mencapai 78,34. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa mulai mengalami peningkatan kemampuan setelah penerapan metode pembelajaran berbasis permainan, tetapi pencapaian tersebut masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan tindakan pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 88,44.

Peningkatan sebesar 10,10 poin tersebut menunjukkan bahwa modifikasi tindakan yang dilakukan memberikan dampak terhadap efektivitas pembelajaran. Selain peningkatan nilai rata-rata, perubahan paling signifikan terlihat pada nilai terendah siswa yang meningkat dari 50 menjadi 75. Peningkatan nilai batas bawah tersebut menunjukkan bahwa metode whispering chain tidak hanya membantu siswa dengan kemampuan tinggi, tetapi juga memberikan dukungan kepada siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan belajar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yusfian & Arifin (2025) yang menjelaskan bahwa efektivitas permainan bisik berantai terletak pada sifat inklusifnya karena memungkinkan siswa dengan kemampuan rendah memperoleh bantuan melalui interaksi dan pengulangan dari teman sekelompoknya (peer-scaffolding).

Peningkatan hasil belajar juga menunjukkan bahwa metode whispering chain mampu mengintegrasikan dua keterampilan bahasa secara bersamaan. Dalam penelitian ini, kemampuan menyimak memiliki peran utama karena menjadi dasar bagi siswa dalam menghasilkan tulisan bahasa Arab. Sistem pembelajaran yang menggabungkan stimulus auditori dan aktivitas menulis memberikan pengalaman belajar yang lebih lengkap bagi peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Fika Nurhumaidah et al. (2025) yang menyatakan bahwa peningkatan maharah istima' dan maharah kitabah dapat berlangsung secara optimal apabila pembelajaran menggunakan stimulus terpadu yang melibatkan berbagai aspek sensorik siswa.

Selain itu, keberhasilan peningkatan kemampuan menulis bahasa Arab juga didukung oleh keseimbangan antara latihan mendengar dan melihat bentuk tulisan. Menurut Qothrun Nada et al. (2024), penguasaan keterampilan menulis Arab pada siswa tingkat MTs membutuhkan kombinasi latihan auditori dan visual agar siswa mampu memperkuat memori terhadap bentuk kata yang dipelajari.

Peningkatan nilai tertinggi pada siklus II yang mencapai angka 98 juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis permainan mampu menciptakan suasana kompetitif yang positif. Kompetisi dalam permainan "kuda bisik" mendorong siswa untuk lebih serius dalam mengikuti pembelajaran dan berusaha memberikan hasil terbaik bagi kelompoknya.

Dengan demikian, hasil perbandingan siklus I dan siklus II membuktikan bahwa metode whispering chain mampu menjadi alternatif strategi pembelajaran bahasa Arab yang efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak dan menulis siswa.

Perubahan Aktivitas dan Respon Peserta Didik terhadap Penerapan Metode Whispering Chain

Selain memberikan peningkatan terhadap hasil belajar, penerapan metode whispering chain juga memberikan perubahan terhadap aktivitas dan respon peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa, perhatian selama pembelajaran, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

Pada kondisi awal, siswa cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab. Namun setelah metode whispering chain diterapkan, siswa mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif karena pembelajaran memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berperan langsung. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab dalam menjaga ketepatan pesan yang disampaikan sehingga siswa terdorong untuk lebih fokus dan memperhatikan proses pembelajaran.

Perubahan aktivitas tersebut menunjukkan bahwa karakteristik permainan whispering chain mampu meningkatkan konsentrasi siswa melalui adanya unsur tantangan dan tanggung jawab kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Barokah & Qibtiyah (2024) yang menyatakan bahwa strategi whisper chain game efektif meningkatkan konsentrasi siswa karena adanya unsur urgensi dan kerahasiaan dalam penyampaian pesan.

Selain peningkatan konsentrasi, metode ini juga memberikan pengaruh terhadap hubungan sosial antar siswa. Aktivitas kelompok menciptakan interaksi yang lebih positif karena siswa saling membantu untuk mencapai keberhasilan bersama. Pembelajaran tidak lagi berlangsung secara individual, tetapi berkembang menjadi proses kolaboratif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wael et al. (2023) yang menjelaskan bahwa permainan chain whispers mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena menggabungkan unsur akademik dengan aktivitas fisik dan interaksi sosial yang menyenangkan.

Perubahan respon siswa juga terlihat dari meningkatnya antusiasme selama mengikuti pembelajaran. Siswa yang sebelumnya menganggap bahasa Arab sebagai mata pelajaran sulit mulai menunjukkan ketertarikan karena kegiatan pembelajaran dikemas dalam bentuk permainan yang lebih menyenangkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan berbasis permainan dapat mengubah persepsi siswa terhadap pembelajaran bahasa Arab.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian Gaosah & Jumiaturun (2025) yang menyatakan bahwa metode bisik berantai (chain whispering) memiliki dampak positif terhadap perkembangan kecerdasan auditori karena mengintegrasikan kegiatan bermain, mendengar, dan bersosialisasi secara alami.

Pada akhirnya, perubahan perilaku siswa dari yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif menunjukkan bahwa metode whispering chain tidak hanya berdampak terhadap aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dalam pembelajaran. Pembelajaran bahasa asing akan lebih efektif apabila siswa berada dalam kondisi psikologis yang nyaman, percaya diri, dan memiliki

pengalaman belajar yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Zain (2025) yang menjelaskan bahwa efektivitas pembelajaran bahasa asing di tingkat madrasah dapat tercapai apabila strategi pembelajaran memperhatikan aspek kesiapan mental, rasa aman, dan kenyamanan psikologis siswa.

Dengan demikian, penerapan metode whispering chain melalui permainan “kuda bisik” terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab, baik dari aspek kemampuan akademik maupun perubahan aktivitas belajar siswa. Metode ini memberikan kontribusi terhadap terciptanya pembelajaran yang lebih aktif, komunikatif, dan berpusat pada peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan mengenai penerapan metode whispering chain melalui permainan kuda bisik dalam pembelajaran Bahasa Arab pada siswa kelas VII.1 MTsN 32 Jakarta, dapat disimpulkan bahwa metode tersebut mampu memberikan peningkatan terhadap kemampuan maharah istima' (keterampilan menyimak) dan maharah kitabah (keterampilan menulis) siswa. Penerapan metode ini tidak hanya memberikan perubahan pada aspek hasil belajar, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran melalui peningkatan keterlibatan, motivasi, dan aktivitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran.

Pada kondisi awal sebelum tindakan dilakukan, pembelajaran Bahasa Arab masih menghadapi beberapa kendala, terutama rendahnya kemampuan siswa dalam memahami informasi bahasa Arab secara lisan dan menuangkan kembali informasi tersebut dalam bentuk tulisan. Siswa cenderung pasif, kurang percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab, serta mengalami kesulitan dalam menghubungkan bunyi bahasa yang didengar dengan bentuk tulisan yang tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan strategi pembelajaran yang lebih komunikatif dan mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik.

Penerapan metode whispering chain melalui permainan kuda bisik menjadi salah satu alternatif solusi yang efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif melalui rangkaian kegiatan mendengar, memahami, menyampaikan, dan menuliskan kembali informasi bahasa Arab. Melalui aktivitas tersebut, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga menjadi bagian aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis permainan mampu menciptakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga siswa lebih berani berpartisipasi dan mengurangi rasa takut dalam melakukan kesalahan berbahasa.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa setelah dilakukan tindakan melalui dua siklus. Pada siklus I, penerapan metode whispering chain mulai menunjukkan perubahan positif terhadap aktivitas pembelajaran, meskipun masih ditemukan beberapa kendala seperti kurangnya konsentrasi siswa, kesulitan memahami pelafalan bahasa Arab, serta keterbatasan dalam mengingat kosakata. Setelah dilakukan perbaikan pada

siklus II melalui penyempurnaan instruksi, penguatan pelafalan, dan pengelolaan kelompok yang lebih baik, kemampuan siswa mengalami peningkatan yang lebih optimal. Peningkatan nilai rata-rata dari siklus I sebesar 78,34 menjadi 88,44 pada siklus II menunjukkan bahwa metode yang diterapkan mampu meningkatkan ketercapaian hasil belajar siswa.

Selain peningkatan hasil akademik, penerapan metode whispering chain juga memberikan perubahan terhadap respon dan aktivitas belajar peserta didik. Siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas permainan membuat pembelajaran Bahasa Arab menjadi lebih interaktif dan tidak monoton, sehingga mampu meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar.

Dengan demikian, metode whispering chain dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Arab di tingkat madrasah, khususnya dalam meningkatkan keterampilan menyimak dan menulis. Metode ini mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa melalui pembelajaran yang komunikatif dan kolaboratif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru Bahasa Arab dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang lebih kreatif serta sesuai dengan karakteristik peserta didik, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji penerapan metode permainan bahasa pada keterampilan berbahasa lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Albantani, A. M., & Muhammad, M. Z. (2022). The Effect of The Sequential Whispering Game on Listening Skill Teaching for Islamic Junior High School Students in Indonesia/ لدى الاستماع مهارة تعليم على المتسلسل الهمس لعبة أثر. *الجنوبية بتانجيرانج الإسلامية المتوسطة المدرسة طلاب*. *Jurnal Al-Maqayis*, 9(2), 178. <https://doi.org/10.18592/jams.v9i2.7345>
- Almelhes, S. A. (2024). Gamification for teaching the Arabic language to non-native speakers: A systematic literature review. *Frontiers in Education*, 9, 1371955. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1371955>
- Asse, A., Ahmad, A., Jabir, M., Idhan, M., & Harun, U. (2024). Al-Intiqaiyyah Method to Improve Maharah Al-Qira'ah Skills in Arabic Language Learning. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(4), 1245–1260. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i4.690>
- Barokah, A. M., & Qibtiyah, L. (2024). The Strategy of Whisper Chain Game in Teaching Listening Skill to Students of Al-Uswah Islamic Boarding School Tahfidz Al-Quran at Pangarangan Sumenep. *Dzihni: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Linguistik Dan Kajian Literatur Arab*, 2(01), 65. <https://doi.org/10.28944/dzihni.v2i01.1787>
- Baroroh, R. U., & Rahmawati, F. N. (2020). Metode-Metode Dalam Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab Reseptif. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 179–196. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.181>

- Era Mutiah. (2023). EFEKTIVITAS METODE PERMAINAN BAHASA BISIK BERANTAI TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYIMAK SISWA KELAS IV SD NEGERI 0501 HUTANOPAN. *AL-IHTIRAFIAH: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH*, 73–82. <https://doi.org/10.47498/ihtirafiah.v3i02.2347>
- Fahmi, M. K., R. M., & Junaeny, A. (2024). The Application of Whispering Chain Method in Chinese Listening Skills Practice of Junior High School Students in Makassar. *Journal of Maobi*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.20961/maobi.v2i1.86779>
- Fajriah, N. (2022). PENERAPAN STRATEGI PARTISIPATIF TEACHING AND LEARNING MELALUI PERMAINAN BISIK BERANTAI (AL ASRAR AL MUTASALSIL) DALAM PEMBELAJARAN. *Seulanga*, 1(1), 24–32. <https://doi.org/10.47655/seulanga.v1i1.4>
- Fika Nurhumaidah, Nur Hasaniyah, & Abdul Muntaqim Al Anshory. (2025). Improving Istima' and Kitabah Skills through Arabic Language Song Audio Media for Students of Class 1 MTsN 1 Kota Bima. *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 4(2), 703–709. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v4i2.337>
- Gaosah, I., & Jumiatusun, H. (2025). Efforts to Improve Children's Listening Skills through the Chain Whispering Play Method at RA PUI Sindangwargi. *Jurnal Profesi Guru Indonesia*, 2(1), 25–35. <https://doi.org/10.62945/jpgi.v2i1.447>
- Guci, H. N. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Menulis (Maharah Kitabah) Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Di MTS YPI Deli Tua. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 4(3), 260–268. <https://doi.org/10.54297/seduj.v4i3.888>
- Hidayat, R. (2021). Penerapan Metode Audio Lingual dalam Pembelajaran Maharah Al-Istima' pada Santri Putra Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Sukoharjo Tahun Ajaran 2021/2022.
- Hidayati, T., Farhah, E., Nugraha, R., Anis, M., & Arummi, A. (2022). Online Media-Based Game 'Chain of Whisper' as Innovation Strategy of Arabic Language Teaching of Speaking Skill to Support Study from Home During the Coronavirus Pandemic. *Proceedings of the 3rd International Conference of Education and Science, ICES 2021, November 17-18, 2021, Jakarta, Indonesia. Proceedings of the 3rd International Conference of Education and Science, ICES 2021, November 17-18, 2021, Jakarta, Indonesia.* <https://doi.org/10.4108/eai.17-11-2021.2318619>
- Imawan, Y., Rahmatan, M., Hania, I., & Alimudin, A. (2023). Ashwat's Teaching Strategies and Their Implications In The Learning of Maharah Istima'. *International Journal of Education and Teaching Zone*, 2(1), 13–24. <https://doi.org/10.57092/ijetz.v2i1.55>
- Juniati, R., Amal, A., & Syamsuardi, S. (2022). Chain Whispering Games: The Effective Methods of Developing Receptive Language Skills of Children

- Aged 5 - 6 Years. *Child Education Journal*, 4(1), 13–24.
<https://doi.org/10.33086/cej.v4i1.2889>
- Mardha Tilla, Wasilah, Enok Rohayati, & Siska. (2025). Optimization of Writing Skills through the Jolly Phonics Method: An Innovative Approach in Arabic Language Learning. *El-Jaudah : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 6(1), 50–63. <https://doi.org/10.56874/ej.v6i1.2338>
- Millah, A. S., Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. 1(2).
- Munawaroh, E. I., & Syamsiah, D. (2025). Maharah Istima' Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi NonPenutur Asli Perspektif: Perspektif Muhammad Kamil An- Naqoh.
- Naiborhu, D. F., Lestari, D., Waluyo, R. R., Rahmadani, S., & Nasution, S. (2023). Analisis Kesulitan Maharah Kitabah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di PBA 2 Angkatan 2022 UINSU. 2.
- Ningsih, N. I. W., & Nasih, A. M. (2023). Penerapan Permainan Bisik Berantai untuk Meningkatkan Maharah Istima' Siswa Kelas 4 SD Islam. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(4), 604–616. <https://doi.org/10.17977/um064v3i42023p604-616>
- Norlaila & Dina Hermina. (2025). PENELITIAN TINDAKAN KELAS. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 727–743. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i6.539>
- Nurulanningsih. (2023). PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) SEBAGAI PENGEMBANGAN PROFESI GURU BAHASA INDONESIA. *JURNAL DIDACTIQUE Bahasa Indonesia*, 4(1), 50–61. <https://doi.org/10.52333/didactique.v4i1.50>
- Qothrun Nada, R., Sunarko, A., & Linnaja, N. (2024). Effectiveness of Arabic Language Learning With Imla' Mandhur Method On Maharah Kitabah (Arabic Writing Skills) Of Grade VII Students Of MTs Al-Ghozaly Siwatu Watumalang Wonosobo. *AJIRSS: Asian Journal of Innovative Research in Social Science*, 3(4), 258–271. <https://doi.org/10.53866/ajirss.v3i4.907>
- Rianetta, S. A., Syukri, M., & Linarsih, A. (2022). PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYIMAK ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI PERMAINAN BISIK BERANTAI DI TK AALAM KIDS KUBU RAYA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(3). <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i3.53437>
- Rohmawati, A. (2025). STRATEGI PEMBELAJARAN MAHARAH ISTIMA' DALAM PENDIDIKAN BAHASA ARAB : STUDI KEPUSTAKAAN.
- Sahidin Ritonga & Zikra Wahyuni Maiza. (2023). PENGARUH GAME BISIK BERANTAI TERHADAP KETERAMPILAN MENYIMAK SISWA MTS PP AL-WASHLIYAH TANJUNG HALOBAN. *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA*, 1(3), 109–117. <https://doi.org/10.61722/jipm.v1i3.28>
- Salasa, N. & Hasan Syaiful Rizal. (2022). Penerapan Permainan Al-Asrar Al-Mutasalsilah Dalam Pembelajaran Maharah Istima' di SMP Darussalam

- 2 Watukosek Gempol. *Studi Arab*, 13(1), 66–76. <https://doi.org/10.35891/sa.v13i1.3131>
- Ululhikmah, T. (2022). Efektivitas Metode Insha' Muwajjah untuk Meningkatkan Maharah Kitabah dalam Pembelajaran Bahasa Arab Santriwati Kelas X Madrasah Aliyah Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023.
- Wael, A., Hartanti, R., Ohorella, H. M., Ruslan, & Dian Saputra. (2023). Improving Students' Listening Skill Using Chain Whispers Game. *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 12(2), 59–64. <https://doi.org/10.33506/jq.v12i2.2836>
- Wahyuni, S., Ritonga, M., & Afrianti, W. (2023). Systematic Review of Learning Method for Teaching Arabic Listening and Speaking Skills. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(1), 30. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.321>
- Wahyuni, W. (2022). Pembelajaran Bahasa Arab dengan Media Vlog untuk Meningkatkan Maharah Kalam Mahasiswa.
- Yunita, I., Rahmadiyah, D., Nurfandini, A. A., Pandini, I. D., & Fauzi, I. (2026). ANALISIS KOMPARATIF LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS DAN PENELITIAN EKSPERIMEN DI BIDANG PENDIDIKAN: ASYSTEMATICLITERATUREREVIEW. 03(02).
- Yusfian, F. D., & Arifin, Moch. B. U. B. (2025). EFEKTIVITAS PERMAINAN BISIK BERANTAI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN ISTIMA' DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SISWA SMP MALANG. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v9i2.5910>
- Zain, B. A. (2025). Implementation of Psychoeducational-Based Arabic Language Maharah Kitabah Learning at MTsN Pacitan. *Bilingua*, 3(2), 46–53. <https://doi.org/10.33752/bilingua.v3i2.11324>
- Zarkasyi, A. H., Himam, A. S., Lubis, R. H., Prameswari, S. K., & Badriya, I. (2023). Kurikulum Merdeka for arabic language learning according to Piaget's cognitive development theory. *Inovasi Kurikulum*, 20(2), 305–316. <https://doi.org/10.17509/jik.v20i2.61359>